

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap perjalanan didalam dunia pasti akan senantiasa mengalami yang namanya perkembangan, begitu juga dengan termasuk kehidupan manusia yang mengalami proses perkembangan. Hal ini sejalan dengan, di era sekarang yang hampir semua aktivitas perkembangan manusia menggunakan digital yang serba canggih dan maju dalam teknologi. Tentu ini menjadi tantangan dan permasalahan bagi manusia untuk lebih maju dalam pemikiran supaya peran manusia tidak dapat tergantikan oleh kecanggihan dan kemajuan teknologi. Menurut Anggreni & Mariani (2020:111), rangkaian ilmu pengetahuan terapan meningkat amat cepat, juga kompetisi di segala aspek, terkhusus pendidikan harus mampu berkompetisi dengan Negara lain. Negara dimajukan untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Maka dari itu, setiap individu harus memiliki keterampilan tersebut yang lebih luas untuk bertahan hidup, karena pada kebenarannya adalah selalu ada masalah yang berbeda.

Hal ini sependapat juga dengan Ginanjar (2018) mengatakan bahwa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini mempengaruhi meningkatnya persaingan dunia. Sumber daya manusia yang kualitas sangat diperlukan untuk mempersiapkan diri dengan baik untuk bersaing di dunia secara umum. Maka dari itu, harus dibuat persiapan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh, teratur, efisien, dan efektif. Menurut Nurhafni (2021:100), pendidikan adalah usaha dalam meningkatkan taraf kehidupan manusia dan memiliki peran penting pada proses kehidupan dan perkembangan suatu bangsa. Jadi, pendidikan berkaitan langsung di dalam kehidupan setiap manusia dan merupakan dari proses pembelajaran yang terdapat usaha untuk mengembangkan potensi secara maksimal pada setiap individu, supaya memiliki kualitas SDM yang baik dan dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan yang ada.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pendidikan adalah kekuatan memotivasi untuk pengaruh kehidupan individu pada perkembangan fisik, kemampuan mental (nalar, kesadaran, dan kemauan), kemampuan sosial dan moral (Ramiah, 2018).

Usaha dasar pencapaian tujuan pembangunan nasional dalam kurikulum pendidikan yang sama dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang merupakan tujuan pendidikan nasional berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri untuk menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab” (Marlina, 2021).

Berlandaskan pemaparan diatas mengenai pengertian dan tujuan pendidikan, pastinya memiliki peran yang sangat penting dan berkaitan satu sama lain dalam mewujudkan pendidikan Indonesia lebih maju kedepannya. Menurut Marlina (2021:81), untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kerjasama untuk kemajuan pendidikan selanjutnya yang meliputi berbagai faktor seperti sekolah, pendidik, orang tua siswa, dan otoritas yang bertugas menyelenggarakan pendidikan yang komprehensif. Untuk mewujudkannya, perlu disusun rencana yang baik untuk proses kegiatan pembelajaran yang ada keterkaitan aktivitas interaksi edukatif dan bahan pembelajaran dalam ruang lingkup mencari ilmu. Hal ini sama dengan Atun et al (2023) menyatakan bahwa, wadah yang tepat dalam membentuk berkepribadian yang baik dan memiliki intelektual yang tinggi bagi individu adalah pendidikan.

Dalam hal ini proses pendidikan tentunya diharapkan, dapat menghasilkan setiap individu memiliki kualitas baik. Menurut Ginanjar (2018:1464), terdapat beberapa jenjang pendidikan, namun pendidikan dasar yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM yaitu Sekolah Dasar. Sekolah Dasar merupakan institut pendidikan mengembangkan seluruh aspek kecakapan siswa, dari segi pengetahuan, sikap, serta keterampilan, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan adalah suatu prosedur yang kompleks, dengan unsur yang berpengaruh mutu pendidikan seperti pendidik, peserta didik, pendekatan pembelajaran dan metode yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan yang baik merupakan prasyarat untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang maju dan sejahtera, serta tujuan pendidikan seperangkat hasil yang diperoleh siswa sebagai hasil dari kegiatan pendidikannya. Hal ini dipaparkan oleh Margareth et al (2021) menyatakan bahwa, untuk pendidikan unggul diperlukan karakter siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dalam setiap disiplin ilmu diantaranya matematika. Matematika adalah pengetahuan teknologi untuk belajar tentang ukuran, struktur, ruang, dan perubahan. Matematikawan mengumpulkan dan penggunaan hal khusus yang digunakan untuk membangun dan mengkonstruksi kebenaran berakar pada definisi yang sesuai. Dalam hal ini, ada perdebatan tentang apakah benda-benda tersebut matematika serupa dengan angka dan titik yang telah ada di dunia, pernah diketahui, ataupun diciptakan oleh individu. Matematika senantiasa terus berkembang, karena penemuan baru terjadi hubungan dengan penemuan ilmiah baru yang menuju ke tingkat laju, pada tingkat penemuan matematika yang bersinambung sampai waktu ini.

Pentingnya matematika yang berkaitan langsung dengan pendidikan dan kehidupan individu, hal ini perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Menurut Majaga (2021:210), matematika merupakan bidang ilmu yang sangat penting, sebab matematika memungkinkan peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir dan berargumentasi merupakan cara untuk meningkatkan

kualitas SDM dalam mengatasi permasalahan dalam sehari-hari. Pembelajaran matematika wajib disampaikan pada seluruh siswa, sejak dari Sekolah Dasar sampai tingkat pendidikan selanjutnya. Pembelajaran matematika membantu siswa untuk meningkatkan karakter giat, gigih, dan percaya diri dalam keterampilan berpikirnya secara sistematis, rasional, teliti, inovatif, positif, aktif, dan diharapkan dapat diimplementasikan pada aktivitas sehari-hari dan pembelajaran akan membentuk sikap berpikir dan keterampilan.

Kemampuan yang terdapat di ilmu studi matematika memberikan kontribusi akan menentukan hasil belajar dan tingkatan, antara konsep yang kontinu atau berkelanjutan, serta perkembangan IPTEK. Menurut Majaga (2021:210), pembelajaran matematika mendorong pemikiran logis, analitis, dan teratur pada siswanya. Hal ini sejalan dengan Atun et al (2023) menyatakan bahwa, matematika yang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dan perkembangan teknologi untuk menjawab permasalahan umum merupakan pelajaran yang penting dalam pendidikan dasar. Dapat disimpulkan dari penjabaran di atas bahwa matematika adalah ilmu memiliki interaksi yang amat erat dalam menangani permasalahan kehidupan sehari-hari bagi setiap insan dan matematika ada hubungan antara bidang IPTEK dan bidang lainnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006, mengenai standar isi pada satuan dasar dan menengah khususnya, pembelajaran matematika harus diberikan kepada seluruh peserta didik sejak mulai tingkat dasar yaitu sekolah dasar, karena dapat membekali peserta didik dengan keunggulan berpikir sistematis, logis, teliti, kreatif, dan bekerja sama. Kompetensi pembelajaran ini diperlukan bagi siswa untuk dapat mengumpulkan, menangani, dan menerapkan informasi untuk maju dalam lingkungan yang terus berubah, tidak dapat diprediksi, dan kompetitif (Indrayanto et al., 2021). Hal ini akan seimbang, jika dalam pendidikan ada peran aktif siswa dalam semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung baik adanya interaksi edukatif (Margareth et al., 2021).

Sekolah dasar mengajarkan matematika sebagai mata pelajaran wajib dan tambahan. Matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah dan berdampak besar pada cara berpikir anak. Jadi, setiap siswa harus menguasai matematika dan berprestasi baik di sekolah. Dalam pembelajaran matematika, siswa dikatakan berhasil jika mencapai tujuan pembelajarannya. Menurut Indrayanto et al (2021:14), seseorang diharapkan dapat memecahkan kesulitan yang terkait dengan kegiatan sehari-hari dengan menggunakan matematika, pembelajaran matematika dianggap sebagai mengatasi masalah dunia pendidikan yang nyata, valid, dan diakui secara ilmiah.

Pembelajaran matematika bertujuan untuk mempengaruhi perilaku, hal ini diperkuat oleh Ramiah (2018) mengemukakan bahwa, sikap merupakan faktor hal ini sangat penting untuk mempengaruhi keberhasilan belajar matematika. Sikap terhadap matematika merupakan aspek emosional penting untuk mengetahui perilaku siswa dalam berpikir matematis menyelesaikan masalah. Siswa yang positif menunjukkan perilaku yang positif konsisten menuju upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada uraian di atas menjelaskan bahwa matematika memegang peranan penting dalam pendidikan dan pembelajaran matematika harus disampaikan pada seluruh tingkat pendidikan. Maka dari itu, diperlukan pengetahuan matematika di sekolah dengan baik, supaya konsep-konsep berikut mudah dipahami pada jenjang selanjutnya dan memiliki hasil belajar yang baik. Menurut Wilsa et al (2022:3), hasil belajar matematika merupakan dari upaya sadar yang berulang-ulang untuk mempelajari matematika guna memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang mengarah pada modifikasi perilaku. Hasil belajar matematika baik apabila dapat menguasai mata pelajaran tersebut. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar matematika dapat diukur dari hasil tes pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Namun dalam kebenarannya, hasil belajar matematika masih rendah dan dipandang sebagai mata pelajaran yang sukar dibandingkan dengan disiplin ilmu lain. Hal ini diperjelas oleh Marnita (2021) mengemukakan bahwa, dalam bidang pendidikan, Indonesia memiliki permasalahan yang utama yaitu sementara hasil belajar matematika siswa di sekolah rendah, IPTEK semakin maju dan berkembang pesat, sehingga penguasaan ilmu pengetahuan khususnya matematika sangat penting untuk pemahaman dan kecakapan siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, berpikirlah dengan cepat dan jernih, dan terapkan teknologi yang cepat dan berguna untuk menyederhanakan pekerjaan individu. Matematika membutuhkan penalaran yang cepat dan logis. Tidak bisa disangkal bahwa individu tidak akan membutuhkan bantuan matematika dalam kehidupan sehari-harinya. Mulai hal biasa sampai yang membutuhkan pemikiran mendalam, matematika terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Matematika bukanlah ilmu yang terpisah dari kehidupan. Pengetahuan bukanlah suatu hal yang tidak terpisahkan melainkan suatu bentuk penerapan dalam kehidupan. Pembelajaran yang tidak bermakna akan menyulitkan siswa.

Pembenaran menunjukkan bahwa banyak orang menganggap matematika sukar untuk diajarkan dan dipelajari. Hal ini juga sependapat Budianto (2018) menyatakan bahwa, banyak individu beranggapan bahwa mempelajari matematika merupakan topik yang menakutkan, sulit, abstrak, mengingat rumus lebih penting. Hal ini diperjelas Kromen (2022) menjelaskan bahwa, siswa masih sangat sukar pada matematika dalam memecahkan soal cerita. Jika hanya menghafalkan rumus, siswa tidak dapat membangun pengetahuan sendiri untuk menyelesaikan permasalahan (Atun et al., 2023). Menurut Budianto (2018:414), matematika masih sering dianggap sebagai pembelajaran yang menakutkan, sulit, dan abstrak. Karena cenderung banyak menghafal. Hal ini sependapat oleh Wilsa et al (2022) menjelaskan bahwa, siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran di kelas karena hanya mendengar dan menghafal setelah diberikan pembelajaran, sehingga siswa hanya diam.

Hal tersebut diperkuat oleh Margareth et al (2021) menyatakan bahwa, matematika dirasa tidak memikat bagi sebagian siswa yang tidak tertarik mempelajari soal dan rumus. Menurut Tutiareni et al (2021:13), rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh ketidakmampuan siswa berpikir rasional, kritis dalam pemecahan masalah, dan mengingat banyak rumus. Ruang kelas saat ini harus berpusat pada siswa atau *student centered*. Dengan kata lain, supaya pembelajaran bermanfaat bagi siswa, diperlukan partisipasi aktif siswa dalam proses tersebut. Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik dari penjelasan di atas adalah bahwa matematika bagi siswa sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dengan banyaknya soal perhitungan dan rumus sehingga hasil belajarnya rendah. Pembelajaran matematika dikatakan berhasil jika semua tujuan tercapai dan hasil belajarnya baik. Hal ini disampaikan oleh Fatmala et al (2019) mengemukakan bahwa, tujuan pembelajaran matematika adalah menciptakan keadaan pikiran berdasarkan pengalaman pribadi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil riset yang dilaksanakan Marnita (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan nilai rata-rata kelas yang masih rendah yaitu 63,68 bermasalah dengan hasil belajar ketika mendapat hasil tes kendali mutu (TKM) pada mata pelajaran matematika dengan materi pecahan yang dicapai pada semester II tahun ajaran 2019/2020 di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Kota Laweh kelas V UPT. SD Negeri 01. Hal ini telah dilakukan Marnita dengan penelitian tindakan kelas. Untuk 69 (kategori sedang) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan sekolah, hanya 9 siswa atau 47,37% yang telah menyelesaikan mata pelajaran berdasarkan nilai TKM yang dikumpulkan dari 19 siswa kelas tersebut. Tercatat 10 anak atau 52,36% masih memiliki hasil belajar yang rendah atau belum mencapai KKM. Selain dari hasil kognitif siswa yang rendah, terdapat juga dari faktor afektif siswa yang menyebabkan matematika menjadi rendah yaitu masih cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran matematika, ketika mengerjakan soal terkadang justru mengobrol dengan temannya, jadi harus ditunjuk dahulu untuk maju mengerjakan soal.

Masalah lain juga dikaji oleh Margareth et al (2021) menyelidiki rendahnya hasil belajar matematika di SD Negeri 066050 Medan kelas IV, dibuktikan dengan hasil nilai tes siswa pada materi bangun datar, dari 25 siswa di kelas tersebut, hanya 10 siswa atau 40% yang berhasil mencapai KKM, dengan KKM yang ditetapkan sebesar 70, sedangkan 15 siswa lainnya atau 60% masih dibawah atau tidak memenuhi KKM. Untuk hasil *pre-test* dari 20 siswa hanya ada 6 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM secara klasikal adalah 30% dan rata-rata yang diperoleh siswa 60,1. Faktor afektif dari siswa yang ikut mempengaruhi hasil belajar rendah adalah sebagian siswa cenderung beranggapan bahwa pelajaran matematika tidak menyenangkan, tidak suka belajar matematika karena kurangnya minat belajar dan kreativitas siswa, sehingga siswa bosan belajar, dan senang untuk bermain di kelas.

Hal ini juga sesuai dengan di SDN 50 Kota Gorontalo kelas V, terdiri 18 orang siswa. Hasil ini dianalisis oleh Husain et al (2022) yaitu masalah matematika masih sukar bagi siswa untuk memahami dan memecahkan, terutama yang materi bentuk bangun ruang. Terlihat dari hasil belajar matematika siswa, membuktikan terdapat 4 siswa (22,23%) yang mencapai atau memenuhi KKM, sedangkan 12 siswa (66,67%) tidak mencapai nilai di atas KKM. Dengan 75 KKM yang telah dibentuk sekolah. Supaya pembelajaran dapat memberikan hasil yang terbaik, masalah rendahnya hasil belajar matematika harus dicarikan penyelesaian dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan mengimplementasikan pendekatan yang memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan tujuan pembelajaran melalui pembelajaran kreatif.

Upaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berhasil adanya dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menarik, sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang bermakna, dan dipilih sesuai dengan persoalan yang terjadi, yaitu dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR). Hal ini disampaikan oleh Marlina (2021) mengemukakan bahwa, pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) merupakan operasional dari suatu

pendekatan matematika yang telah berkembang di Belanda dengan nama *Realistic Mathematics Education* (RME) yang artinya pendidikan matematika realistik. Hal ini sependapat juga oleh Budianto (2018), pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR) merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika. Teori PMR pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970 oleh Institut *Freudenthal* di Belanda dan dikembangkan lebih lanjut. Teori ini terkait dengan keyakinan Freudenthal bahwa matematika harus berhubungan dengan realitas dan bahwa matematika adalah aktivitas manusia. Artinya matematika harus dekat dengan siswa dan berkaitan dengan pengalaman nyata yang dimiliki siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari dengan cara berhubungan dan terlibat dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum, pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR) adalah pendekatan yang memfokuskan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui penggunaan konteks dunia nyata dan mendorong siswa untuk mempertimbangkan solusi atas masalah yang selalu siswa temui di kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Marnita (2021) dengan jurnal yang berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) untuk Siswa Kelas V UPT. SD Negeri 01 Koto Laweh* dari hasil penelitiannya menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR) didapat mengalami kenaikan hasil belajar matematika siswa kelas V dengan KKM adalah 69. Dari 19 siswa, hasil siklus I siswa yang tidak mencapai KKM ada 6 siswa dan yang telah mencapai KKM ada 13 siswa dengan persentase kelas 68,42% dan nilai rata-rata kelas 68,95, sedangkan hasil siklus II siswa yang tidak mencapai KKM hanya 2 siswa dan yang mencapai KKM sebanyak 17 siswa dengan persentase kelas 89,47% dan nilai rata-rata kelas 77,89. Jadi, hasil belajar yang didapat siswa sudah memenuhi KKM.

Seperti hasil lain yang telah diteliti Margareth et al (2021) dalam jurnalnya berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik di Sekolah Dasar*. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR) pada bidang studi matematika siswa kelas IV, hasil *post-test* siklus I ke siklus II yang diperoleh ada peningkatan pada siswa yang telah mencapai KKM. Hasil *post-test* siklus I, dari 20 siswa ada 11 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM 55% dan nilai rata-rata diperoleh 70,3. Hasil pada *post-test* siklus II ada 16 (80%) siswa yang memperoleh nilai diatas KKM, dan nilai rata-rata diperoleh 81, dengan KKM 70.

Hal lain diperkuat juga, dengan penelitian dilakukan oleh Husain et al (2022) dengan judul jurnalnya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik pada Materi Bangun Ruang Sederhana. Berdasarkan hasil penelitian di kelas V SDN 50 Gorontalo ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dilihat data siklus I, hanya 5 siswa atau 27,77% dari 18 siswa yang memperoleh nilai KKM, dengan rata-rata nilai 63,88, dan siklus II meningkat menjadi 16 siswa atau 88,89% yang memperoleh nilai diatas KKM dengan rata-rata nilai 87,77. Dengan ketetapan nilai KKM 75.

Hal ini dapat dianalisis oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa sangat sangat antusias terlibat dalam pembelajaran ketika menggunakan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan menyusun kembali ide-ide matematika, guru dapat memotivasi dan mengarahkan siswa belajar, dengan begitu dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dapat melatih siswa untuk menerapkan teori matematika dengan cara yang bermakna, mandiri, dan juga bertanggung jawab untuk menemukan solusi atas masalah yang muncul dalam permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi menggunakan metode penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) dengan judul **“Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) ini adalah: Bagaimana gambaran penggunaan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat diatas, maka tujuan pada penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) yang akan dicapai yaitu: untuk mengetahui gambaran penggunaan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat diperuntuk bagi:

### **1. Bagi Siswa**

Memberikan manfaat untuk meningkatkan hasil belajar matematika baik secara kognitif (pengetahuan) dalam memahami pembelajaran matematika, afektif (sikap) antusias dalam mengikuti pembelajaran dan bertanggung jawab, serta psikomotorik (keterampilan) menggunakan media yang ada dalam mengatasi masalah yang ada pada suatu keadaan. Sehingga pembelajaran yang diperoleh siswa bermakna dengan gambaran penggunaan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

### **2. Bagi Guru**

Menjadikan sumber informasi dan salah satu alternatif gambaran penggunaan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR), sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran matematika khususnya di Sekolah Dasar.

### **3. Bagi Sekolah**

Menjadikan sumber informasi dalam memberikan pelatihan dan diharapkan memotivasi kepada guru-guru, mengenai gambaran penggunaan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar.